

## Peran Psikologi Dakwah dalam Mengatasi Kekerasan Seksual pada Santri dan Relasi Kuasa Kyai

Uli Mardiyah Wulandari<sup>1</sup>, Fita Yunita<sup>2</sup>

Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Komunikasi dan Sosial Politik, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Email: [ulimardiyah85@gmail.com](mailto:ulimardiyah85@gmail.com)<sup>1</sup>, [fitaayunita@gmail.com](mailto:fitaayunita@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract.** *Sexual violence in Islamic boarding schools is a very serious problem and has a negative impact on the mental and psychological health of students. The Islamic boarding school environment, which should be a safe and educational place, has instead become a place where harassment occurs, especially because of the power relations between the kyai and the students. The purpose of this study is to examine the role of preaching psychology in overcoming sexual violence with an approach that combines the principles of psychology and Islamic values. This research method uses qualitative research with data collection methods and library studies. The results of the study indicate that preaching psychology plays an important role in providing psychological and spiritual assistance to harassment that occurs in the Islamic boarding school environment. This approach also helps change the unequal power relations between the kyai and the students, and encourages the prevention of sexual violence through strengthening moral and ethical values. Thus, preaching psychology becomes an effective strategy in overcoming and preventing sexual violence in the Islamic boarding school environment, as well as in supporting psychological recovery and empowerment of students.*

**Keywords:** *Psychology of preaching, sexual violence, mental health, female students, power relations.*

**Abstrak.** Kekerasan seksual di lingkungan pesantren merupakan masalah yang sangat serius dan berdampak negative pada Kesehatan mental dan psikologis santri. Lingkungan pesantren yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendidik, justru menjadi tempat terjadinya pelecehan, terutama karena relasi kuasa antara kyai dan santri. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengkaji peran psikologi dakwah dalam mengatasi kekerasan seksual tersebut dengan pendekatan yang menggabungkan prinsip-prinsip psikologi dan nilai-nilai islam. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data dan studi Pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikologi dakwah berperan penting dalam memberikan pendampingan psikologis dan spiritual terhadap pelecehan yang terjadi di lingkungan pesantren. Pendekatan ini juga membantu mengubah relasi kuasa yang timpang antara kyai dan santri, serta mendorong

pengecahan kekerasan seksual melalui penguatan nilai moral dan etika. Dengan demikian psikologi dakwah menjadi startegi yang efektif dalam mengatasi dan mencegah kekerasan seksual di lingkungan pesantren, serta dalam mendukung pemulihan psikologis dan pemberdayaan santri.

**Kata kunci:** Psikologi dakwah, kekerasan seksual, Kesehatan mental, santri Perempuan, Relasi kuasa.

## **Pendahuluan**

Kasus- kasus kekerasan seksual di lingkungan pesantren tidak hanya terjadi di Jawa Tengah seperti di Temanggung, Semarang maupun lainnya, tetapi juga di wilayah lain seperti Jakarta timur, Sumatra, Banjar. Sepanjang tahun 2024, terdapat 114 kasus kekerasan di pesantren dari total 573 kasus kekerasan lembaga Pendidikan di Indonesia, menurut Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI). Kasus kekerasan seksual di pesantren terjadi di berbagai daerah, misalnya di Agam, Sumatra Barat dengan 40 korban, di karawang Jawa Barat ada 6 santriwati melaporkan pelecehan, serta kasus fatal di Sulawesi Selatan dan Jawa Tengah. Upaya penanganan sudah dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk pembentukan satgas oleh PBNU dan program Pendidikan seksual berbasis Islam di pesantren sebagai langkah pencegahan dan bekerja sama dengan Kemenkes, Polisi, dan KPAI (NU Online, 2024).

Menurut Muadin et al., (2023), pesantren merupakan sebuah lembaga Pendidikan keagamaan yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang santri. Lahirnya pesantren merupakan bagian dari penyebaran agama Islam di Indonesia. Pondok pesantren juga berperan sebagai Lembaga pendidikan agama Islam yang lahir dan berkembang dari masyarakat untuk melayani kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Namun, dibalik citra pesantren sebagai tempat yang aman dan penuh dengan nilai keagamaan, terdapat berbagai persoalan serius yang perlu mendapat perhatian, salah satunya adalah kekerasan seksual kepada seorang santri. Kasus-kasus pelecehan dan kekerasan seksual di pesantren menjadi sorotan publik karena melibatkan figur otoritas seperti kyai atau pengasuh yang seharusnya menjadi

pelindung dan panutan bagi para santri. Namun, posisi kuasa yang dimiliki pelaku sering kali disalahgunakan untuk melakukan tindakan kekerasan seksual terhadap santri, baik perempuan maupun laki-laki. Kekerasan seksual lingkungan pesantren tidak hanya merusak fisik, tetapi juga berdampak mendalam pada Kesehatan mental korban, seperti trauma, depresi, dan gangguan psikologis lainnya. Fenomena kekerasan seksual kerap terjadi di lingkungan pondok pesantren, kekerasan seksual adalah Tindakan kejahatan yang menyakiti Perempuan secara seksual dan memaksa hubungan seksual bahkan dalam bentuk yang lebih berat seperti pemerkosaan. Kejahatan seksual merupakan perbuatan tercela yang sering terjadi dalam masyarakat, dimana perbuatan ini tanpa memandang waktu dan tempat, pelaku perbuatan tersebut dapat melakukannya pada malam atau siang hari di rumah, di sekolah, di tempat kerja maupun di tempat-tempat lainnya (Alfauzi et al., 2022).

Kekerasan seksual dapat terjadi dimana saja, baik di tempat privat maupun public, bahkan di tempat-tempat yang selama ini dianggap aman seperti Pendidikan agama (pesantren). Terjadinya kasus kekerasan seksual di pesantren menunjukkan bahwa lembaga Pendidikan agama terbukti masih menjadi salah satu tempat yang tidak aman bagi anak dan Perempuan. Pesantren sebagai institusi Pendidikan keagamaan yang seharusnya menjadi tempat untuk menganyam Pendidikan mengenai agama justru menjadi tempat pemuas nafsu oleh para pemimpin agama yang meliputi guru, pengurus, bahkan kyai atau gus nya sendiri. Mereka memanfaatkan doktrin yang dikaitkan embel-embel agama, serta menawarkan iming-iming berupa bantuan materi ekonomi serta mendapatkan berbagai jaminan pendidikan dan pengajaran agama secara gratis (Pebriaisyah & Komariah, n.d.).

Maulanasyah & Ahmad (2023) menyatakan bahwa pelecehan seksual terhadap anak, baik anak laki-laki maupun Perempuan tidak dapat diabaikan begitu saja. Tindakan pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur merupakan pelanggaran moral dan hukum yang mengakibatkan penderitaan fisik maupun psikologis. Contoh kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur meliputi sodomi, pemerkosaan, kecabulan, dan ines. Bentuk kekerasan seksual di pesantren sangat beragam, mulai

dari pelecehan fisik seperti meremas, mencium paksa, hingga pemaksaan hubungan seksual dan pemerkosaan. Modus pelaku biasanya memanfaatkan kedekatan dan kepercayaan yang diberikan kepadanya, misalnya dengan meminta santri untuk memijat dan mengurut pada waktu malam hari di kamar pelaku. Dalam beberapa kasus, pelaku juga menggunakan ancaman, intimidasi, dan sumpah agar korban tidak melapor. Hal ini menciptakan perasaan ketakutan dan membuat korban sulit untuk mengungkapkan kejadian yang dialami.

Menurut (Alfauzi et al., 2022) kekerasan seksual di pesantren harus disikapi dengan sangat serius, hal ini perlu upaya pencegahan yang dilakukan agar dapat meminimalisir kasus pelecehan seksual dan dapat menyelamatkan banyak orang didalam pesantren. Upaya pencegahan kekerasan seksual perlu dilakukan secara menyeluruh, meliputi langkah-langkah pencegahan dan penindakan hukum yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dengan demikian, para santri maupun santriwati didalam pesantren dapat terlindungi serta harkat martabatnya sebagai manusia tetap terjaga.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif. Secara umum pengertian metode penelitian yaitu sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan menggali dan mendeskripsikan secara mendalam peran psikologi dakwah dalam mengatasi kekerasan seksual yang dialami santri di lingkungan pesantren. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus penelitian adalah memahami fenomena sosial dan psikologis yang kompleks terkait kekerasan seksual serta bagaimana psikologi dakwah diterapkan dalam konteks pesantren. Metode penelitian artikel ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data referensi yang berasal dari buku, tulisan, penelitian, jurnal, berita, internet dan lain sebagainya yang memiliki tema dan topik yang relevan yang kemudian disaring dan dianalisis dengan fokus penelitian, menyusun data secara sistematis agar mudah dipahami, dan menginterpretasikan data untuk menjawab

rumusan masalah. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif yang disajikan dalam bentuk kata-kata dan bukan dalam bentuk kata-kata.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **Relasi Kuasa dan Kekerasan Seksual di Lingkungan Pesantren**

#### **1. Struktur Kekuasaan dalam Pesantren**

Ali et a., (2016) menjelaskan bahwa struktur organisasi pesantren umumnya terdiri dari beberapa tingkatan, dengan kyai atau pengasuh menduduki posisi sentral dalam masyarakat islam tradisional dan yang memegang otoritas tertinggi dalam mengambil keputusan. Di bawahnya pula terdapat pengurus atau para asatidz (guru) yang bertanggung jawab menjalankan operasional serta berbagai divisi yang mengelola bidang pendidikan, administrasi, dan kegiatan santri. Santri juga turut terlibat dalam struktur organisasi, meskipun dengan peran yang lebih terbatas. Struktur organisasi ini berperan dalam pembagian tugas dan tanggung jawab secara jelas agar menghindari tumpang tindih serta mempermudah koordinasi antar bagian. Dengan adanya struktur yang teratur, pesantren dapat melaksanakan fungsinya dengan lebih efektif, mulai dari pengajaran agama, pembinaan karakter, hingga pengelolaan fasilitas dan kegiatan sosial. Selain itu, struktur ini juga menentukan jalur komunikasi dan pelaporan, sehingga setiap anggota organisasi memahami kepada siapa mereka harus bertanggung jawab dan dari siapa mereka menerima arahan.

Kepemimpinan kyai merupakan contoh konkret dari kepemimpinan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam konteks pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Kepemimpinan kyai bisa masuk ke dalam lembaga pendidikan formal maupun non-formal, tergantung pada jenis pesantren yang dipimpin. Jika mengacu pada konsep pesantren modern, kepemimpinan kyai termasuk dalam lembaga pendidikan formal karena pesantren modern biasanya menerapkan kurikulum yang terstruktur dan terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional. Sebaliknya, dalam pesantren tradisional, kepemimpinan kyai lebih berperan dalam lembaga pendidikan non-

formal yang lebih menekankan pada pendidikan keagamaan dan pembentukan karakter tanpa mengikuti standar pendidikan formal secara ketat (Kesuma, 2014) .

Ali et al., (2016) menjelaskan posisi kyai dan keturunannya sangat dihormati karena akhlak dan ilmunya. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ada panggilan khusus untuk anak-cucu kyai. Anak laki-laki dipanggil "Gus", sementara panggilan "Ning" untuk anak perempuan. Dalam Struktur pesantren, kyai ataupun pengasuh memiliki kewenangan dan dihormati sebagai figur sentral yang tidak hanya mengatur aspek pendidikan, tetapi juga kehidupan sehari-hari para santri. Ketimbang kekuasaan ini menciptakan situasi di mana santri sulit menolak atau melawan tindakan yang dilakukan oleh kyai, termasuk kekerasan seksual. Masalah struktural yang melibatkan relasi kuasa dalam konteks Kekerasan seksual di pesantren merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan maraknya kasus tersebut dan sulit untuk menanganinya. Relasi kuasa ini muncul dari posisi otoritas yang sangat kuat dimiliki oleh kyai, ustadz, atau pengasuh pesantren terhadap santri, terutama santri Perempuan.

## **2. Kasus Kekerasan Seksual di Pesantren**

Menurut Octaviani & Nurwati (2021) Kekerasan seksual adalah tindakan paksa yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi hasrat seksualnya dengan cara yang tidak wajar. Ketika kekerasan seksual ini menimpa anak-anak, hal tersebut merupakan bentuk salah satu penyiksaan, dimana orang dewasa atau seseorang yang lebih tua memaksa anak, dan memperlakukannya hanya sebagai objek pemuas nafsu semata. Ketika seorang anak mendapatkan kekerasan seksual akan berdampak dari sisi biologis dan sosialnya. Dari sisi biologis, korban atau anak akan mengalami gangguan pada organ-organ vital karena telah dipaksa melakukan aktifitas seksual. Lalu dari sisi sosial, anak yang mengalami kekerasan seksual akan merasa mudah terintimidasi yang membuat anak menjadi kurang percaya diri.

Secara umum, pelecehan seksual atau pemerkosaan sering kali dilakukan oleh orang yang sudah sangat dikenal korban, pelaku bisa berupa teman dekat, kekasih,

anggota keluarga seperti saudara, ayah kandung maupun tiri, guru, tokoh agama hingga atasan di tempat kerja. Karena pelaku adalah sosok yang dekat dan dipercaya oleh korban, hingga sering kali membuat korban merasa bingung, takut, atau malu untuk melaporkan kejadian tersebut. Hubungan kedekatan ini juga dapat menyebabkan korban mengalami tekanan psikologis yang lebih berat, karena mereka harus menghadapi konflik batin antara percaya dan pengkhianatan yang dialami. (Nurfazryana & Mirawati, 2022).

Ketika seseorang mengalami perlakuan yang memalukan, menghina, atau pelecehkan yang menyerang tubuh atau fungsi reproduksinya, Tindakan tersebut dikategorikan sebagai kekerasan seksual. Kekerasan ini sering muncul akibat adanya perbedaan gender dan ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban, yang menyebabkan dampak serius baik secara fisik maupun emosional. Korban kekerasan seksual ini tidak hanya menderita luka fisik, tetapi juga mengalami trauma psikologis yang mendalam, seperti rasa takut, malu, dan stress berkepanjangan. Misalnya, korban merasa tidak nyaman atau kehilangan konsentrasi sehingga menghambat proses belajar dan prestasi akademisnya. Selain itu, kekerasan seksual dapat merusak Kesehatan reproduksi korban, menimbulkan masalah medis seperti infeksi, gangguan hormonal, hingga komplikasi kehamilan yang beresiko. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa kekerasan seksual bukan hanya pelanggaran fisik, tetapi juga pelanggaran hak asasi manusia yang berdampak luas pada kualitas hidup korban. Penanganan yang tepat, perlindungan hukum, serta dukungan psikososial sangat di perlukan korban untuk pulih dan mencegah terjadinya kekerasan serupa di masa depan (Sopyandi&Sujarwo, 2023) .

#### **a. Contoh kekerasan seksual di pesanten**

Salah satu kasus kekerasan seksual yang terjadi di kabupaten Trenggalek. Seorang pengasuh pesantren berinisial M (72 tahun) bersama anaknya F (37 tahun) di laporkan atas dugaan pencabulan terhadap belasan santriwati. Modus yang digunakan oleh pelaku adalah dengan memerintah santri untuk membersihkan ruangan tertentu. Kemudian memanfaatkan situasi sepi untuk melakukan Tindakan

cabul. Aksi ini berlangsung selama tiga tahun sejak 2021 hingga 2024 ( (ANTARA, 2024).

Kasus serupa juga terjadi di Serang, Bantren. Seorang pemimpin pesantren di wilayah Cikande di tetapkan sebagai tersangka atas dugaan pencabulan terhadap tiga santri Perempuan. Perbuatan tersebut di lakukan berulang kali sejak tahun 2021 hingga penangkapannya oleh kepolisian pada Desember 2024. Tersangka di ketahi merupakan anak pendiri pondok pesantren tersebut (Kompas.Com, 2025).

Kasus lainnya terjadi terjadi di pondok pesantren Ad-Diniyah, Jakarta Timur. Dua tersangka berinisial MCN (26 tahun) dan CH (47 tahun) di tetapkan sebagai pelaku pencabulan. CH merupakan pemilik sekaligus pengajar di pesantren tersebut. Tindakan mereka di lakukan di lingkungan pesantren dan menjadi salah satu kasus yang menyoroti lemahnya pengawasan internal di lembaga Pendidikan keagamaan (Depok.com, 2025).

#### **b. Faktor Penyebab Kekerasan Seksual**

Kekerasan seksual pada anak sering terjadi karena pelaku memanfaatkan posisi anak yang lemah, polos, dan belum memahami banyak hal. Tahap perkembangan anak yang masih rentan membuat mereka mudah menjadi sasaran orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Pelaku memanfaatkan kelemahan ini untuk memenuhi Hasratnya, seringkali dengan ancaman, atau tipu daya (Octaviani & Nurwati, 2021). Menurut Nabila et al., (2023) factor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan seksual di lingkungan pesantren yaitu seorang santri dijadikan sebagai 'anak ndalem' yang nantinya menjadi kepercayaan kyai nya, dan orang tua pun menganggapnya bahwa santri ndalem atau abdi ndalem merupakan santri yang dipercayai oleh kyainya sehingga para orang tua tidak pernah mengkhawatirkan akan hal itu. Setelah mendapatkan kepercayaan dari orang tua dan anak yang menjadi santri barulah kemudian terjadinya pelecehan seksual yang dilakukan oleh pelaku. Kekerasan seksual di lingkungan pesantren merupakan masalah serius yang

terjadi akibat banyaknya factor, baik dari sisi individu pelaku, struktur sosial pesantren, hingga budaya dan system yang ada. Berikut beberapa factor penyebabnya kekerasan sosial:

a. Ketimpangan relasi kuasa

Ketimpangan relasi kuasa merupakan salah satu factor utama yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual di lingkungan pesantren. Relasi kuasa yang timpang ini umumnya terjadi pada kyai atau pengasuh pesantren dengan santri, khususnya santri putri. Pelaku yang memiliki otoritas dan posisi tinggi dalam struktur pesantren sering menyalahgunakan kekuasaan tersebut untuk melakukan kekerasan seksual. Santri yang bergantung secara emosional dan sosial kepada kyai atau ustadz merasa sulit melawan atau melapor karena takut dianggap durhaka, suul adab, malu, atau mendapat stigma negative.

b. Memanipulasi kepatuhan dan doktrin agama

Pelaku sering memanfaatkan nilai-nilai agama dan doktrin keagamaan untuk membenarkan tindakannya dan menekankan korban agar diam. Misalnya, korban didoktri agar tidak membuka aib pesantren atau pelaku karena dianggap akan mengurangi keberkahan atau dianggap murtad jika melapor.

c. Budaya patriarki dan stigma sosial

Patriarki adalah suatu system sosial di mana laki-laki memegang kekuasaan utama dalam berbagai aspek kehidupan. Budaya patriarki yang kuat di lingkungan pesantren dan masyarakat luas menempatkan perempuan dan anak sebagai kelompok yang berada di bawah dan rentan menjadi korban kekerasan seksual (Nabila et al., (2023).

d. Ketergantungan emosional dan sosial santri

Santri yang tinggal lama di pesantren dengan keterbatasan interaksi sosial di luar pesantren dan cenderung bergantung secara emosional pada pengasuh. Ketergantungan ini di manfaatkan oleh pelaku untuk melakukan kekerasan seksual dengan ancaman atau menipuasi emosional.

### **c. Dampak Kekerasan Seksual yang dialami Santri di Lingkungan Pesantren**

Kekerasan seksual yang dialami oleh santri tidak hanya berdampak pada kerusakan fisik, tetapi juga berdampak sangat besar pada Kesehatan mental mereka. Korban sering mengalami depresi berat, gangguan stress pascatrauma (PTSD), serta penurunan harga diri yang signifikan. Dampak ini tidak hanya dirasakan selama mereka masih dipesantren, tetapi juga dapat berlanjut bahkan setelah mereka keluar dari lingkungan tersebut. Secara detail korban sering merasakan berbagai emosi negative seperti kemarahan yang membara, rasa malu yang mendalam, kekecewaan terhadap orang yang dipercayai, penyesalan atau kejadian yang menimpa, kesedihan yang berkepanjangan, serta frustasi ketidakberdayaan menghadapi situasi tersebut. Semua dampak ini dapat menghambat proses pemulihan dan perkembangan pribadi korban jika tidak mendapatkan dukungan dan penekanan yang tepat (Octaviani & Nurwati, 2021).

#### **a. Dampak psikologis**

Menurut Nurfazryana & Mirawati (2022) korban kekerasan di pesantren biasanya mengalami trauma jangka Panjang yang meliputi berupa gangguan kecemasan, depresi, serta penurunan harga diri yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil hasil penelitian, sekitar sebanyak 79% korban kekerasan dan pelecehan seksual akan mengalami trauma yang sangat mendalam, selain itu stress yang dialami korban juga dapat mengganggu fungsi dan proses berkembangnya otak.

Hosnah et al.,(2024) menyatakan dampak kekerasan seksual yang dialami oleh santri putra maupun santri putri yang belajar di lingkungan pesantren bisa mengalami trauma psikologis ataupun kerusakan baik pada fisik maupun mental yang dialami seperti depresi berat, gangguan stress, pascatrauma, rendah nya harga diri serta masalah kepercayaan kepada orang lain. Dampak lainnya membuat korban kesulitan berkonsentrasi, mengalami gangguan tidur, dan menurunkan prestasi akademik secara signifikan. Beberapa korban juga menunjukkan perubahan perilaku, seperti menjadi lebih tertutup atau bahkan melakukan perilaku menyimpang sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri terhadap trauma yang dialami.

Kekerasan dapat memberikan dampak negative terhadap Kesehatan mental anak sebagai korban. Hal ini terjadi karena pelaku dan korban biasanya berada di lingkungan yang sama, sehingga korban mengalami depresi, fobia, serta rasa curiga yang berkepanjangan terhadap orang lain (Octaviani & Nurwati, 2021).

b. Dampak fisik

Ketika seorang anak mengalami fenomena kekerasan seksual, maka akan berpengaruh pada perubahan fisiknya. Anak akan mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan otak dan mengalami kerusakan di organ-organ internalnya (Octaviani & Nurwati, 2021). Kekerasan seksual yang dialami santri di lingkungan pesantren tidak hanya menimbulkan luka batin, tetapi juga berdampak langsung pada kondisi fisik korban. Korban dapat mengalami cedera fisik seperti memar, lecet, luka di area tubuh tertentu, atau bahkan luka dalam akibat kekerasan seksual yang bersifat fisik. Cedera ini dapat menyebabkan rasa sakit, infeksi, dan dalam beberapa kasus dapat menimbulkan cacat fisik yang mengganggu aktivitas sehari-hari pada korban. Kekeasan dan pelecehan seksual pada anak dapat menyebabkan dan merupakan factor utama penularan penyakit menular seksual (PMS) (Nurfazryana & Mirawati, 2022). Kekerasan seksual,

terutama yang melibatkan penetrasi, dapat menyebabkan gangguan pada organ reproduksi, seperti infeksi menular (IMS), kehamilan yang tidak diinginkan, atau luka pada alat kelamin. Pada santri perempuan, kekerasan seksual juga bisa mengakibatkan gangguan menstruasi atau trauma pada organ reproduksi.

c. Dampak sosial

Nurfazryana & Mirawati (2022) menjelaskan korban kekerasan dan pelecehan seksual sering kali dikucilkan dalam kehidupan sosialnya, hal yang seharusnya kita hindari karena korban pastinya butuh motivasi dan dukungan moral untuk bangkit lagi menjalani kehidupannya. Dampak sosial kekerasan seksual yang dialami santri di lingkungan pesantren sangat kompleks dan merugikan korban serta lingkungan sekitarnya. Dan secara keseluruhan, dampak sosial dari kekerasan sosial di lingkungan pesantren tidak hanya merugikan korban secara individu, tetapi juga mengancam integritas sosial dan budaya pesantren.

Octaviani & Nurwati (2021) menyatakan korban kekerasan seksual akan sering mendapatkan stigma atau pandangan negative dari lingkungan pesantren ataupun masyarakat sekitar, yang membuat korban memiliki trauma yang berkepanjangan dan membuat korban merasa terisolasi atau terkucilkan secara sosial. Pandangan-pandangan negative yang diterima oleh korban dari masyarakat yang berupa pandangan ataupun memberikan label bahwa mereka sengaja untuk menggunakan pakaian-pakaian yang terbuka dan mengundang nafsu seksual pelaku.

Kekerasan seksual menyebabkan korban merasa tidak aman dan kehilangan kepercayaan terhadap lingkungan belajar mereka. Hal ini mengganggu rasa aman dan kenyamanan santri dalam menjalani proses pendidikan dan interaksi sosial di pesantren. Korban juga akan mengalami kesulitan untuk mempercayai sesama santri maupun pengurus pesantren,

sehingga hubungan sosial mereka terganggu. Rasa takut akan penghakiman dan penolakan membuat korban menarik diri dan menghindari interaksi sosial yang menghambat proses sosialisasi dan perkembangan keterampilan interpersonal.

### **Peran Psikologi Dakwah Dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual**

Psikologi dakwah merupakan cabang ilmu yang mempelajari perilaku manusia sebagai cerminan kondisi psikologisnya, dengan tujuan mengarahkan perilaku tersebut menuju peningkatan iman dan takwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, dakwah memegang peranan penting dalam bidang psikologi, karena psikologi berfungsi sebagai ilmu pendukung yang membantu keberhasilan proses dakwah. Hubungan antara psikologi dan dakwah sangat erat dan tidak bisa dipisahkan, sebab psikologi mempelajari aspek jiwa manusia, sementara dakwah adalah aktivitas menyeru dan mengajak umat Islam agar menjalankan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yang disampaikan oleh para dai (pendakwah) (Rahmah, 2013).

Menurut Amalia (2022) psikologi dakwah juga didefinisikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, seperti mempelajari gejala dalam kehidupan mental seseorang. Dakwah tidak hanya berperan dalam aspek spritual, tetapi juga dapat menjadi pendekatan psikologis bagi korban dalam membantu masalah kekerasan seksual.

Menurut Syaifuddin (2024) kesiapan mental mad'u sangat mempengaruhi bagaimana mereka menerima pesan dakwah. Mad'u yang memiliki tingkat kematangan emosional lebih cenderung lebih terbuka dalam mendengarkan dan memahami pesan dakwah. Mereka yang mampu mengelola stress dan tekanan hidup dengan baik juga lebih mampu mengapresiasi pesan agama yang disampaikan. Sebaliknya, jika mad'u sedang mengalami tekanan emosional atau memiliki masalah psikologis cenderung lebih sulit menerima pesan dakwah.

Menurut Maharani et al., (2020) pendekatan dakwah dalam Kesehatan mental juga dapat melibatkan kegiatan komunitas, seperti pengajian atau seminar yang mengangkat Kesehatan mental. Kegiatan ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menciptakan ruang aman bagi individu untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan sesama.

Rahmah (2013) menyatakan dalam era industrialisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, muncul berbagai gangguan kejiwaan yang semakin kompleks dan intensif. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan kajian mendalam serta penerapan ilmu psikologi dakwah dalam kehidupan sosial maupun individu. Lebih jauh, psikologi dakwah berperan dalam membentuk masyarakat yang sehat secara mental dan spiritual dengan memberikan edukasi, konseling, dan pembinaan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

a. Pendampingan psikologis dan spiritual

Salim (2018) menyatakan bahwa psikologi dakwah adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang merupakan gambaran dari kejiwaannya guna diarahkan iman takwa kepada Allah SWT. Bila disederhanakan bisa juga dengan pengertian, dakwah dengan pendekatan kejiwaan. Dengan begitu psikologi dakwah memberikan dukungan psikososial kepada korban dengan mendengarkan, memahami, dan memberikan dukungan emosional yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini membantu korban mengatasi trauma, rasa takut, malu, dan kecemasan yang sering muncul setelah mengalami kekerasan seksual.

b. Manajemen Dakwah untuk Pencegahan Kekerasan

Psikologi dakwah juga berperan dalam manajemen dakwah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan kegiatan di pesantren. Dengan menerapkan fungsi manajemen dakwah secara efektif, pesantren dapat membentuk aturan ketat, membatasi interaksi antara santri putra dan putri, serta melakukan pengawasan yang melibatkan

pengasuh, orang tua, dan pihak berwenang. Hal ini bertujuan mencegah terjadinya kekerasan seksual dan menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan kondusif. Menurut Nasrah et al., (2020) tugas dari psikologi dakwah adalah memberikan landasan dan pedoman kepada metodologi dakwah, karena metodologi baru dapat efektif dalam penerapan kerja bila mana didasarkan atas kebutuhan hidup manusia sebagaimana ditunjukkan.

c. Pendidikan dan Penyuluhan Seksualitas Islami

Marhayati (2021, dikutip dalam Sarwono, 2012) menjelaskan secara umum penyampaian pendidikan seks bagi anak dan remaja adalah dengan memanfaatkan jalur formal, nonformal, dan informal, dan mengusulkan bahwa perlu adanya khusus-khusus seksologi bagi orang tua, guru, dan dokter serta para medis yang selanjutnya akan menyebar ke kelompok sasaran melalui beberapa jalur. Melalui program Islamic Sex Education, psikologi dakwah berperan dalam memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi, hak-hak tubuh, dan batasan-batasan interaksi yang sesuai syariat Islam.

d. Penguatan Moral dan Etika Santri

Berdasarkan prinsip psikologi dakwah bahwa peran seorang dai adalah untuk menghilangkan penyaki-penyakit masyarakat yang bersifat kejiwaan dengan cara mengajak, memotivasi, dan memberikan uswatun khasanah agar penyakit kejiwaannya bisa hilang dan pada akhirnya mereka bisa menerima ajaran islam dengan baik dan benar serta menjalankan ajaran islam sesuai dengan syariat (Romadhonah& Ibrahim, 2023). Melalui dakwah, psikologi dakwah menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam yang menolak segala bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Pendekatan dakwah yang humanis dan edukatif membantu membentuk karakter santri agar saling menghormati dan menjaga kehormatan satu sama lain.

e. Kolaborasi dengan Keluarga dan Masyarakat

Pujiarti et al., (2023) menjelaskan sebagai sebuah kelompok atau institusi sosial, keluarga memiliki fungsi-fungsi tertentu yang perlu dipenuhi. Psikologi dakwah mendorong keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung proses pemulihan korban dan pencegahan kekerasan. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar sangat penting untuk memperkuat rasa aman dan kepercayaan diri korban, serta mengurangi stigma yang sering menimpa mereka.

## **Penutup**

Kekerasan seksual di lingkungan pesantren merupakan masalah yang sangat serius dan memerlukan penanganan serius dimana tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga berdampak mendalam terhadap kondisi psikologis dan sosial bagi korban. Mengingat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang seharusnya menjadi tempat aman dan nyaman bagi para santri, justru dalam banyak kasus menjadi tempat berlangsungnya kekerasansesksual akibat relasi kuasa yang timpang antara kyai atau pengasuh dengan santri, terutama santri putri. Fenomena kekerasan ini tidak dapat dilepaskan dari ketimpangan relasi kuasa antara kyai dan santri, budaya patriarki yang mengakar pada masyarakat, serta minimnya pemahaman dan literasi seksual di lingkungan pesantren.

Dalam masalah ini, psikologi dakwah berperan sebagai pendekatan yang menawarkan pendekatan yang intergratif dan solusif dengan menggabungkan prinsip-prinsip psikologi nilai-nilai dakwah islam. Psikologi dakwah tidak hanya berfungsi sebagai alat penyembuhan individu yang mengalami trauma, tetapi juga menjadi sarana transformasi sosial yang bertujuan menciptakan ekosistem pesantren yang sehat secara mental, spritual dan Struktural.

Dengan demikian, psikologi dakwah bukan hanya relevan, tetapi juga krusial sebagai pendekatan yang etis, humoris, dan transformatif dalam mengatasi dan

mencegah kekerasan seksual di lingkungan pesantren. Kedepannya, integrasi antara ilmu psikologi dan dakwah diharapkan dapat memperkuat peran pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam yang benar-benar menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kasian sayang, dan kemanusiaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pebriaisyah, B. F., & Komariah, S. (2022). Kekerasan seksual kyai terhadap santri perempuan di pesantren. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 12(2).
- Alfauzi, F. A., Krisnan, J., Basri, & Kurniaty, Y. (2022). Upaya penanggulangan pelecehan seksual di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Al Djunaidi. *Borobudur Law and Society Journal*, 1(5).
- Nugraha, R. A. (2021). Kekerasan seksual dalam perspektif dominasi kuasa. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Oktariani, W., Wuryaningsih, T., & Lestari, S. (2023). Interpretasi sosial terhadap kekerasan seksual dalam perspektif sekolah berbasis agama. *Jurnal On Education*, 6(1), 5318–5327.
- Maulanasyah, M. R. H., & Ahmad, M. J. (2023). Urgensi pengaturan pencegahan kekerasan seksual di lembaga pondok pesantren. *Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, (7), 591–602.
- Nur Amalia (2022), PENDEKATAN PSIKOLOGI DAKWAH PADA MASYARAKAT INDIVIDUALISME. *Pendekatan Psikologi Dakwah pada Masyarakat Individualisme*, 8(2).
- Ali, M., Ahimsa-Putra, H. S., Syamsuddin, S., & Karim, M. A. (n.d.) (2016). Struktur organisasi pesantren Salafi di Cirebon: Studi atas Pondok Pesantren Assunnah Kalitanjung dan Pondok Pesantren Dhiyāus Sunnah Dukuh Semar Cirebon. *Kajian Timur Tengah*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Muadin, A., Ilyasin, M., & Saleah, P. (2023.). Innovation in pesantren development as a perspective study of the quality development of pesantren in the era of disruption 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2).
- Octaviani & Nurwati (2021). Analisis Faktor Kekerasan Dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak, *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial "Humantis" Fisip Unpas*, 3(2).

Nurfazryana, Mirawati (2022), Dampak Psikologis Kekerasan Seksual Pada Anal, UNES Journal of Social and Economics Research, 7(2).

Sopyandi, Sujarwo (2023), Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan dan Pencegahannya, Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 15(1).

Hosnah, Faizal, Ramadhoni (2024), Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Lingkungan Keagamaan, Jurnal Cendekia Ilmiah, 4(1).

Rahmah (2013), Kredibilitas Juru Dakwah Sebagai Komunikator, Jurnal Ilmu Dakwah, 12(24).

Maharani, Yazid, Rafdeadi, Azwar (2022), Dakwah And Conseling In Dealing With Mental Healt Issue In Indonesia, Jurnal Kajian Manajemen Dakwah, 4(1).

Syaifuddin, Ashari, Rahayu, Aulianita (2024), Startegi Dakwah Berdasarkan Kesiapan Mental Dan Spritual Mad'u, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 7(4).

Salim (2018), Peran dan Fungsi Dai Dalam Perspektif Psikolgi Dakwah, Jurnal Pendekatan Psikologi Dakwah Dalam Pemulihan Trauma Korban Kekerasan, 9(2).

Nasrah, Siraj, Syahriandi (2020), Manajemen Psikologis Dakwah Dalam Membentuk Karakter Religius Genersi Muda, Jurnal Psikologi Dakwah, 1(1).

Marhayati (2021), Pendidikan Seks Bagi Anak dan Remaja: Perspektif Psikologi Islam, Jurnal Ilmiah Syiar, 21(1)

Romadhonah & Ibrahim (2023), Komunikasi Dakwah Dalam Bingkai Teori-teori Psikologi, Nusantara Hasanah Jurnal, 3(20).

Nabila, Baroroh, Mashis (2023), Fakta Kekerasan Seksual di Pesantren Kabupaten Pati, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam, 1(1).

Pujiati, Parwitaningsih, Hayati (2023), Dinamika Fungsi Keluarga Pasca Reunifikasi Anak Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Garut, Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, 7(2).